

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan anak berulang merupakan salah satu penyakit tersering di rumah sakit. Tingginya morbiditas akibat infeksi pernapasan berulang pada usia sekolah dapat mengganggu berbagai aktivitas anak, ketidakhadiran di sekolah, penyebaran agen infeksi pada sekelompok anak, perubahan pola tidur, gangguan kualitas hidup, gangguan penampilan di sekolah serta penggunaan antibiotik jangka panjang (Daulay *et al*, 2010). Akibatnya, infeksi saluran pernapasan akut merupakan komponen penting dari perawatan kesehatan primer. Tingginya angka kejadian infeksi saluran pernapasan berulang anak disebabkan oleh beberapa faktor risiko baik dari agen, pejamu, atau lingkungan, yang perlu diidentifikasi agar dapat menekan tingginya angka morbiditas.

Infeksi saluran pernapasan berulang terutama menyerang saluran pernapasan bagian atas dan berhubungan dengan gejala rinitis, demam, batuk dan sakit tenggorokan (Raniszevska *et al*, 2015). Ahli epidemiologi memperkirakan bahwa dalam tiga tahun pertama kehidupan, anak mengalami infeksi saluran pernapasan atas hingga tujuh episode per tahun dan setelah usia tiga tahun hingga lima episode per tahun (Patria dan Eposito, 2013). Pada negara dengan penghasilan rendah dan menengah, infeksi saluran pernapasan atas disebabkan oleh risiko lingkungan sebanyak 24% (6–45%) (WHO, 2016). Infeksi saluran pernapasan akut menjadi salah satu beban ekonomi yang cukup besar. Pada tahun 2002, sebanyak lebih dari \$2 miliar dihabiskan untuk obat-obatan yang dijual bebas di Amerika Serikat, dan biaya tahunan infeksi saluran pernapasan akut atas di *United kingdom* (UK) *National Health Service* (NHS) diperkirakan \$60 juta (Marengo *et al*, 2017). Jawa Timur termasuk salah satu *period prevalence* lima

provinsi di Indonesia dengan angka kejadian sebesar 25,80% pada kelompok umur 1–4 tahun (Kemenkes, 2013).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka kesakitan anak bawah lima tahun (balita) di Indonesia, salah satunya melalui imunisasi. Imunisasi merupakan hal yang sangat berpengaruh karena berdasarkan penelitian Pujokusuma *et al* (2018) status imunisasi dasar tidak lengkap berpengaruh besar dalam peningkatan infeksi saluran pernapasan berulang 21,3 kali pada anak usia 2–5 tahun. Namun, menurut penelitian Pujokusuma *et al* (2018) status gizi, kepadatan rumah, paparan asap rokok, tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan yang besar terhadap infeksi saluran pernapasan berulang. Sedangkan menurut De Martino dan Balotti (2007) beberapa faktor seperti peningkatan agen infeksi beberapa tahun pertama lahir, tanggapan sistem imun belum matang, faktor sosial dan lingkungan keluarga seperti kepadatan rumah, paparan asap rokok dan kelembaban rumah berpengaruh terhadap peningkatan angka infeksi pernapasan berulang pada anak. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh El-Azami-El-Idriss *et al* (2016) dari 53 anak rata-rata usia 2 tahun yang dirawat di rumah sakit Universitas Hassan II, Fez Maroko refluks gastroesofagus sebanyak 17% merupakan konsekuensi dari batuk berulang, serta asma sebanyak 15% paling sering terjadi pada bayi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi keterkaitan beberapa faktor risiko dengan angka kejadian infeksi saluran pernapasan atas berulang pada anak sebagai upaya untuk melakukan pencegahan dan pengendalian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan berbagai faktor risiko dengan kejadian infeksi saluran pernapasan berulang pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Apa sajakah faktor risiko infeksi saluran pernapasan atas berulang pada anak ?

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor risiko infeksi saluran pernapasan atas berulang pada anak.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengidentifikasi faktor risiko infeksi saluran pernapasan atas berulang (status gizi, berat badan lahir, penyakit penyerta, pendidikan ibu, status sosial ekonomi, kesehatan rumah, paparan asap rokok dan kepadatan rumah) pada anak usia 3–60 bulan.
2. Untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko (status gizi, berat badan lahir, penyakit penyerta, pendidikan ibu, status sosial ekonomi, kesehatan rumah, paparan asap rokok dan kepadatan rumah) dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas berulang pada anak usia 3–60 bulan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu kesehatan anak mengenai infeksi saluran pernapasan atas berulang dan ilmu kesehatan masyarakat mengenai hubungan faktor risiko dengan kejadian infeksi saluran pernapasan atas berulang pada anak.

1.4.2 Manfaat praktis

Untuk masyarakat :

1. Meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan atas anak berulang.

2. Meningkatkan ketertarikan orang tua untuk melakukan pencegahan setelah mengetahui faktor risiko.

Untuk Puskesmas :

1. Memperoleh informasi mengenai faktor risiko kejadian infeksi saluran pernapasan atas anak berulang.
2. Menjadi masukan untuk menyusun perencanaan program selanjutnya sebagai upaya pencegahan.